



**KOLABORASI UNTUK PERUBAHAN: STRATEGI SOSIALISASI
NAPZA DALAM MEMBANGUN KESADARAN DAN
KEPEDULIAN BERSAMA**

Ngatoillah Linnaja

linnaja@unsiq.ac.id

Universitas Sains Al-Qur'an

Sriana Dewi

srianadewi993@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Vena Artiani

venaartiani24@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Auliya sholikhatun

auliyasholikhatun@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Az Zahra Agni Saqinna

saqinnaz@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Putri Ayu Kusuma Wardani

putriayukusumaw@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Awalia Putri Sofiya

sofiaputri16237@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Ayu Saputri

ayusaputri527@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Eka nur wiidyanti

ekanurwidiyanti02@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Stefi Gilang Ramadani

stefigilang@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Muhamad Bayu Akbar

muhamadbayu246@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Achmad lutfi sujadi

achmadlutfisujadi2003@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Ahmad Sahal Mahfudz

sahalmahfudz2502@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

Bima Kurniawam Sutikno

bimak281@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

KOLABORASI UNTUK PERUBAHAN: STRATEGI SOSIALISASI NAPZA DALAM MEMBANGUN KESADARAN DAN KEPEDULIAN BERSAMA

Abstract *The abuse of Narcotics, Psychotropic Substances, and Addictive Substances (NAPZA) is an escalating social issue in Indonesia, particularly among adolescents and university students. This has serious implications for the health, social, and economic aspects of society. This research aims to analyze the strategy of NAPZA socialization in Dusun Gintung, Desa Ngadimulyo District, Temanggung Regency, and the effectiveness of multi-party collaboration in raising awareness and fostering community concern about the dangers of NAPZA. The method used is a descriptive qualitative approach, involving various parties such as the village government, police, health professionals, and schools. The findings show that NAPZA socialization through interactive lectures, group discussions, and the use of social media has successfully raised community awareness, although challenges in changing the mindset of some residents remain. The role of the youth as agents of change through the "Youth Anti-NAPZA" program and collaboration with social media is a key factor in the success of this program. The involvement of families in providing moral education is equally important. It is hoped that this program will continue and involve more parties in efforts to prevent NAPZA abuse.*

Keywords: NAPZA Socialization, Collaboration, Community Awareness, Prevention, Youth, Dusun Gintung, NAPZA Abuse, Moral Education

Abstrak Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) merupakan masalah sosial yang semakin meningkat di Indonesia, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Hal ini memberikan dampak serius terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, dan efektivitas kolaborasi multi-pihak dalam membangun kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap bahaya NAPZA. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kepolisian, tenaga kesehatan, dan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi NAPZA yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pemanfaatan media sosial, berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, meskipun tantangan dalam mengubah pola pikir sebagian warga masih ada. Peran generasi muda sebagai agen perubahan melalui program "Pemuda Anti-NAPZA" dan kolaborasi dengan media sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Keterlibatan keluarga dalam memberikan pendidikan moral juga tidak kalah penting. Diharapkan, program ini dapat terus berlanjut dan melibatkan lebih banyak pihak dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Kata kunci : Sosialisasi NAPZA, Kolaborasi, Kesadaran Masyarakat, Pencegahan, Generasi Muda, Dusun Gintung, Penyalahgunaan NAPZA, Pendidikan Moral.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) telah menjadi permasalahan serius yang mengancam kesejahteraan masyarakat secara luas. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi juga membawa konsekuensi sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya produktivitas sumber daya manusia, serta membebani sistem kesehatan nasional. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa jumlah pengguna NAPZA di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya NAPZA serta minimnya pemahaman mengenai pencegahan dan rehabilitasi membuat permasalahan ini semakin kompleks dan sulit dikendalikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan melalui sosialisasi menjadi suatu keharusan dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA (Asri Reni Handayani & Nur Arifatus Sholihah, 2023; Dwitiyanti dkk., 2019; Harbia dkk., 2018; Hidayati, 2017; Raharni dkk., 2020).

Secara definisi, NAPZA mencakup berbagai zat yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan perilaku, persepsi, serta kondisi psikologis penggunanya. Berdasarkan efeknya, NAPZA dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama: depresan yang menekan aktivitas otak seperti heroin dan morfin, stimulan yang meningkatkan aktivitas otak seperti kokain dan amfetamin, serta

halusinogen yang menyebabkan distorsi persepsi seperti LSD dan ganja. Meskipun beberapa zat memiliki penggunaan medis yang sah, penyalahgunaannya dalam dosis berlebihan dan tanpa pengawasan medis dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan (Burns & Phillipson, 2024; Lyman, 2016; von Rotz dkk., 2022).

Dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan individu, tetapi juga berimbas pada kehidupan sosial dan ekonomi. Dari segi kesehatan, penggunaan NAPZA dapat menyebabkan ketergantungan, gangguan mental, hingga risiko penyakit kronis seperti hepatitis dan HIV/AIDS akibat penggunaan jarum suntik yang tidak steril. Sementara itu, secara sosial, penyalahgunaan NAPZA sering kali menyebabkan kehancuran hubungan keluarga, kehilangan pekerjaan, dan meningkatnya angka tindak kriminal akibat ketergantungan yang mendorong pengguna untuk melakukan tindakan ilegal. Kondisi ini membuktikan bahwa pencegahan penyalahgunaan NAPZA harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di kalangan remaja dan kelompok usia produktif. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), angka pengguna NAPZA di Indonesia mencapai jutaan orang, dengan tren yang semakin mengkhawatirkan setiap tahunnya. Faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi pemicu utama tingginya angka penyalahgunaan ini. Kelompok-kelompok rentan, seperti remaja, mahasiswa, pekerja dengan tekanan tinggi, serta individu dengan kondisi psikologis yang tidak stabil, menjadi sasaran utama peredaran dan penyalahgunaan NAPZA. Kurangnya pemahaman mengenai bahaya NAPZA, lemahnya kontrol sosial, serta pengaruh lingkungan yang buruk semakin memperparah kondisi ini.

Salah satu strategi utama dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA adalah melalui sosialisasi yang efektif. Sosialisasi berperan penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya NAPZA serta cara pencegahannya. Kampanye pencegahan yang dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan formal, penyuluhan komunitas, dan pemanfaatan media massa, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mengubah pola pikir dan perilaku terkait penyalahgunaan NAPZA. Namun, agar sosialisasi berjalan secara efektif, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, hingga komunitas sosial.

Kolaborasi dalam sosialisasi pencegahan NAPZA menjadi pendekatan yang semakin penting mengingat luasnya dampak yang ditimbulkan oleh permasalahan ini. Pemerintah memiliki peran utama dalam menetapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung program pencegahan, sementara lembaga pendidikan berperan dalam mengintegrasikan materi pencegahan NAPZA ke dalam kurikulum sekolah. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak-anak memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan moral dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Selain itu, komunitas dan organisasi non-pemerintah dapat berkontribusi melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang mendukung kampanye anti-NAPZA (Gultom dkk., 2022; Kasita & Sudarmo, 2023; Suprianto dkk., 2022; Theimann, 2016).

Di era digital, media massa dan media sosial menjadi alat yang efektif dalam kampanye anti-NAPZA. Dengan penyampaian informasi yang menarik dan berbasis data,

media dapat berperan dalam menyebarkan kesadaran kepada masyarakat luas. Selain itu, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk menjalankan berbagai kebijakan dan regulasi dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA, mulai dari penegakan hukum terhadap peredaran gelap narkoba, rehabilitasi bagi pengguna, hingga program edukasi yang berkelanjutan (Saputra, 2017b, 2017a).

Selain pemerintah dan lembaga pendidikan, berbagai organisasi sosial, komunitas, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) turut berkontribusi dalam pencegahan NAPZA melalui berbagai kampanye dan program rehabilitasi. Kolaborasi antara berbagai pihak ini sangat penting guna menciptakan strategi sosialisasi yang efektif. Beberapa model kolaborasi yang telah diterapkan mencakup kerja sama antara sekolah, kepolisian, media, dan organisasi sosial dalam menyelenggarakan seminar, pelatihan, serta pendampingan bagi individu yang terpapar NAPZA.

Berbagai strategi sosialisasi telah digunakan dalam upaya pencegahan NAPZA, di antaranya kampanye berbasis komunitas, program edukasi di sekolah, seminar penyuluhan, serta pemanfaatan media digital. Media massa dan media sosial berperan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang bahaya NAPZA serta upaya rehabilitasi bagi para pengguna. Namun, dalam praktiknya, sosialisasi ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat, keterbatasan dana, serta masih adanya stigma negatif terhadap mantan pengguna yang menjalani rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis partisipasi aktif masyarakat guna mengatasi tantangan dalam sosialisasi NAPZA.

Kesadaran kolektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan sosialisasi pencegahan NAPZA. Jika kesadaran terhadap bahaya NAPZA hanya terbatas pada kelompok tertentu, maka efektivitas program sosialisasi akan berkurang. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami bahwa upaya pencegahan NAPZA bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau institusi tertentu, tetapi juga tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Beberapa negara telah berhasil dalam menerapkan strategi sosialisasi yang efektif, seperti kampanye berbasis komunitas di Islandia yang berhasil menekan angka penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja melalui pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di Indonesia, peran pendidikan dalam pencegahan NAPZA juga semakin diperkuat melalui integrasi materi edukasi ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi. Program seperti "Sekolah Bersih Narkoba" dan penyuluhan yang dilakukan oleh BNN serta lembaga swadaya masyarakat menjadi langkah positif dalam membangun kesadaran sejak usia dini. Selain itu, dukungan hukum juga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan, di mana regulasi yang ketat terhadap penyalahgunaan NAPZA dapat memberikan efek jera bagi pelaku serta memberikan perlindungan bagi masyarakat.

Evaluasi terhadap efektivitas program sosialisasi yang telah berjalan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas program. Keterlibatan generasi muda dalam kampanye anti-NAPZA juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan, mengingat mereka merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh penyalahgunaan NAPZA. Kampanye berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam memperkuat kesadaran kolektif, di mana pendekatan yang dilakukan lebih bersifat partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam mencegah anak-anak dan remaja dari penyalahgunaan NAPZA. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua serta pengawasan terhadap pergaulan anak dapat menjadi benteng utama dalam menangkal pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam sosialisasi pencegahan NAPZA, seperti penggunaan media digital dan aplikasi edukatif yang dapat menyebarkan informasi dengan lebih luas dan cepat.

Dengan berbagai strategi yang telah diupayakan, tantangan dalam sosialisasi NAPZA tetap menjadi persoalan yang harus terus diatasi. Diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak untuk membangun strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji berbagai strategi sosialisasi NAPZA dalam membangun kesadaran dan kepedulian bersama. Artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas kolaborasi dalam sosialisasi NAPZA serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Foto Bersama Audiens

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi sosialisasi NAPZA dalam membangun kesadaran dan kepedulian bersama di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara komprehensif mengenai dinamika sosial, respon masyarakat, serta efektivitas kolaborasi berbagai pihak dalam sosialisasi NAPZA. Dengan metode kualitatif, penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap proses sosialisasi dan dampaknya bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang mencerminkan tahapan kegiatan sosialisasi dan evaluasi dampaknya. Siklus pertama berupa kegiatan sosialisasi NAPZA yang dilaksanakan pada 26 Januari 2025. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta warga Dusun Gintung, dengan Babinsa Rahmat Widodo sebagai koordinator utama. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta pemaparan materi tentang bahaya NAPZA dan langkah-langkah pencegahannya. Melalui metode ini, peneliti berupaya menangkap dinamika interaksi antara fasilitator dan masyarakat, serta mengidentifikasi respons, pemahaman, dan tingkat kepedulian yang muncul dalam kegiatan tersebut. Siklus kedua berfokus pada penyusunan pelaporan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan temuan dari sosialisasi NAPZA. Dalam tahap ini, dilakukan analisis

data yang dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan peserta sosialisasi, serta dokumentasi proses sosialisasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan pola partisipasi masyarakat, efektivitas strategi sosialisasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya NAPZA.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis untuk menggambarkan efektivitas strategi sosialisasi yang diterapkan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola temuan dalam data, membandingkan dengan teori yang relevan, serta menarik kesimpulan mengenai peran kolaborasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya NAPZA.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan proses sosialisasi NAPZA, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat Dusun Gintung merespons dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa dan pihak terkait dalam merancang strategi sosialisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(A) Temuan Hasil Penelitian

Nama Narasumber : Rahmat Widodo
 Jabatan : Babinsa Gintung
 Rayon Wilayah : Dusun Gintung, Desa Ngadimulyo, Kec. Kedu, Kab. Temanggung



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi Oleh Narasumber

NO	DAFTAR PERTANYAAN	JAWABAN/RESPON NARASUMBER
1	Mengapa sosialisasi NAPZA penting bagi masyarakat Dusun Gintung?	Sosialisasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran warga, terutama generasi muda, agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA yang dapat merusak masa depan mereka.
2	Apa strategi utama yang digunakan dalam sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung?	Kami mengadakan penyuluhan rutin, diskusi kelompok, serta melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dalam kampanye anti-NAPZA.
3	Bagaimana keterlibatan pemerintah desa dalam mendukung program sosialisasi ini?	Pemerintah desa mendukung dengan menyediakan fasilitas, mengalokasikan dana desa, dan bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

**KOLABORASI UNTUK PERUBAHAN: STRATEGI SOSIALISASI NAPZA
DALAM MEMBANGUN KESADARAN DAN KEPEDULIAN BERSAMA**

4	Siapa saja pihak yang terlibat dalam sosialisasi NAPZA di dusun ini?	Selain pemerintah desa, kami bekerja sama dengan pihak kepolisian, tenaga kesehatan, sekolah, dan organisasi sosial yang peduli terhadap masalah NAPZA.
5	Apakah ada program sosialisasi yang melibatkan generasi muda?	Ya, kami mengadakan program "Pemuda Anti-NAPZA" yang melibatkan karang taruna untuk ikut serta dalam penyuluhan dan kegiatan positif.
6	Apa tantangan terbesar dalam melakukan sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung?	Salah satu tantangan terbesar adalah mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap sosialisasi ini tidak terlalu penting atau merasa tidak terancam oleh NAPZA.
7	Bagaimana respons masyarakat terhadap sosialisasi ini?	Responsnya cukup positif, terutama dari orang tua yang mulai lebih peduli terhadap pergaulan anak-anak mereka. Namun, masih ada beberapa yang perlu lebih aktif berpartisipasi.
8	Apa metode komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan sosialisasi NAPZA?	Pendekatan langsung seperti dialog interaktif dan studi kasus lebih efektif dibanding sekadar penyuluhan satu arah. Kami juga memanfaatkan media sosial.
9	Apakah ada kasus penyalahgunaan NAPZA di Dusun Gintung sebelumnya?	Sejauh ini belum ada kasus besar, tetapi kami tetap waspada karena pengaruh dari luar sangat mungkin masuk ke lingkungan kami.
10	Apa peran tokoh masyarakat dalam sosialisasi ini?	Tokoh masyarakat, termasuk saya sebagai Babinsa, bertindak sebagai fasilitator yang mengajak warga untuk peduli dan aktif dalam kegiatan sosialisasi.
11	Bagaimana peran keluarga dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA?	Keluarga adalah benteng utama. Orang tua harus memberikan pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak agar tidak mudah terpengaruh.
12	Apakah ada kerja sama dengan sekolah dalam program ini?	Ya, sekolah-sekolah di sekitar Dusun Gintung juga kami libatkan untuk memberikan materi tentang bahaya NAPZA kepada siswa.
13	Bagaimana media sosial dimanfaatkan dalam sosialisasi NAPZA?	Kami membuat grup WhatsApp dan media kampanye di Facebook untuk menyebarkan informasi tentang NAPZA dan mencegah hoaks terkait isu ini.
14	Apa bentuk kegiatan sosialisasi yang paling diminati masyarakat?	Kegiatan berbasis diskusi interaktif dan pemutaran film edukatif tentang dampak NAPZA lebih diminati dibanding seminar formal.
15	Apakah ada dukungan dari instansi pemerintah lainnya?	Ya, kami mendapat dukungan dari Dinas Kesehatan, kepolisian, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam penyuluhan serta pemberian materi edukasi.
16	Bagaimana cara mengatasi stigma terhadap mantan pengguna NAPZA yang ingin berubah?	Kami berusaha mengedukasi masyarakat agar tidak mendiskriminasi mereka. Justru, mereka perlu diberi kesempatan untuk kembali ke lingkungan yang sehat.
17	Apakah ada evaluasi terhadap efektivitas sosialisasi yang telah dilakukan?	Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi warga dan perubahan pola pikir mereka terhadap isu NAPZA dari waktu ke waktu.
18	Apa harapan Anda terhadap program sosialisasi ini di masa depan?	Saya berharap program ini bisa terus berkelanjutan dan semakin melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta dan komunitas lainnya.
19	Bagaimana cara menarik lebih banyak masyarakat agar ikut serta dalam sosialisasi ini?	Kami menggunakan pendekatan persuasif, memberikan contoh nyata dampak buruk NAPZA, serta melibatkan figur yang dihormati di masyarakat.

20	Apa pesan Anda bagi masyarakat tentang pentingnya kesadaran terhadap bahaya NAPZA?	Penyalahgunaan NAPZA bisa menghancurkan kehidupan seseorang dan keluarganya. Kesadaran dan kepedulian kita bersama adalah kunci utama dalam mencegah penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan kita.
----	--	--

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Rahmat Widodo, Babinsa Gintung, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, untuk menggali strategi sosialisasi NAPZA yang diterapkan dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA.

Rahmat Widodo menekankan bahwa sosialisasi NAPZA sangat penting bagi masyarakat Dusun Gintung, terutama bagi generasi muda, agar mereka tidak terjerumus dalam penyalahgunaan NAPZA yang dapat merusak masa depan mereka. Untuk itu, berbagai strategi telah diterapkan, seperti penyuluhan rutin, diskusi kelompok, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuda dalam kampanye anti-NAPZA. Pemerintah desa turut berperan aktif dengan menyediakan fasilitas, mengalokasikan dana desa, serta bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan edukasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat.

Sosialisasi ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kepolisian, tenaga kesehatan, sekolah, serta organisasi sosial yang memiliki perhatian terhadap isu NAPZA. Dalam upaya menjangkau generasi muda, Dusun Gintung menjalankan program "Pemuda Anti-NAPZA" yang berfokus pada penyuluhan dan kegiatan positif yang melibatkan karang taruna. Meski demikian, terdapat tantangan besar dalam sosialisasi ini, yakni mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa penyalahgunaan NAPZA bukan ancaman serius bagi lingkungan mereka.

Menurut Rahmat Widodo, respons masyarakat terhadap sosialisasi ini cukup positif, terutama dari kalangan orang tua yang mulai lebih peduli terhadap pergaulan anak-anak mereka. Namun, masih ada sebagian warga yang kurang aktif berpartisipasi. Untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi, pendekatan yang lebih komunikatif seperti dialog interaktif dan studi kasus dinilai lebih berhasil dibanding penyuluhan satu arah. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan dengan membentuk grup WhatsApp dan halaman kampanye di Facebook untuk menyebarkan informasi serta mencegah penyebaran hoaks terkait NAPZA.

Terkait kasus penyalahgunaan NAPZA di Dusun Gintung, Rahmat Widodo menyatakan bahwa sejauh ini belum ada kasus besar yang terdeteksi. Meski demikian, mereka tetap waspada karena pengaruh eksternal sangat mungkin masuk ke lingkungan mereka. Dalam hal ini, tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator yang mengajak warga untuk peduli dan aktif dalam kegiatan sosialisasi. Keluarga pun memiliki peran penting dalam pencegahan, di mana orang tua harus memberikan pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka sejak dini.

Selain itu, sekolah-sekolah di sekitar Dusun Gintung juga terlibat dalam program ini dengan memberikan materi edukasi tentang bahaya NAPZA kepada siswa. Kegiatan yang paling diminati masyarakat dalam sosialisasi ini adalah diskusi interaktif dan pemutaran film edukatif, karena dianggap lebih menarik dibanding seminar formal. Dukungan juga datang dari berbagai instansi pemerintah, seperti Dinas Kesehatan,

kepolisian, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) yang membantu dalam penyuluhan serta pemberian materi edukasi.

Dalam menghadapi stigma terhadap mantan pengguna NAPZA yang ingin berubah, Dusun Gintung berupaya mengedukasi masyarakat agar tidak mendiskriminasi mereka. Justru, mereka perlu diberikan kesempatan untuk kembali ke lingkungan yang sehat agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Evaluasi efektivitas sosialisasi dilakukan dengan menilai tingkat partisipasi warga serta perubahan pola pikir masyarakat terhadap isu NAPZA dari waktu ke waktu.

Rahmat Widodo berharap program sosialisasi ini dapat terus berlanjut dan semakin melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta dan komunitas lainnya. Untuk menarik lebih banyak masyarakat agar ikut serta dalam sosialisasi ini, pendekatan persuasif digunakan dengan menampilkan contoh nyata dari dampak buruk NAPZA serta melibatkan figur yang dihormati oleh masyarakat.

Rahmat Widodo menegaskan bahwa penyalahgunaan NAPZA dapat menghancurkan kehidupan seseorang serta keluarganya. Oleh karena itu, kesadaran dan kepedulian bersama merupakan kunci utama dalam mencegah penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA di lingkungan kita. Dengan kolaborasi yang kuat, diharapkan Dusun Gintung dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya membangun masyarakat yang sadar akan bahaya NAPZA serta aktif dalam pencegahan dan penanggulangannya.

(B) Pembahasan Hasil Penelitiann

Efektivitas Sosialisasi NAPZA Bergantung pada Keterlibatan Multi-Pihak

Berdasarkan wawancara dengan Rahmat Widodo, Babinsa Gintung, sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA yang berpotensi merusak masa depan mereka. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan banyak pihak, menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi NAPZA sangat bergantung pada keterlibatan multi-pihak dalam implementasinya (Mayer & Schultze, 2019; Oshri dkk., 2022).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah penyuluhan rutin dan diskusi kelompok yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dalam kampanye anti-NAPZA. Selain itu, pemerintah desa turut berperan aktif dengan menyediakan fasilitas, mengalokasikan dana desa, serta bekerja sama dengan dinas terkait untuk mendukung program ini. Keterlibatan berbagai pihak, termasuk kepolisian, tenaga kesehatan, sekolah, dan organisasi sosial, semakin memperkuat efektivitas sosialisasi ini. Generasi muda menjadi salah satu sasaran utama dalam program ini, yang diwujudkan melalui inisiatif "Pemuda Anti-NAPZA" yang melibatkan karang taruna dalam penyuluhan dan kegiatan positif lainnya. Dengan pendekatan ini, kesadaran akan bahaya NAPZA dapat ditanamkan sejak dini, sekaligus memberikan wadah bagi mereka untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan bebas dari NAPZA.

Namun, dalam implementasi sosialisasi ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satu yang paling signifikan adalah mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap sosialisasi ini kurang relevan atau merasa bahwa ancaman NAPZA tidak menyentuh mereka secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

lebih persuasif dan berbasis bukti nyata perlu diterapkan agar masyarakat lebih terbuka dan berpartisipasi aktif dalam program ini.

Respons masyarakat terhadap sosialisasi ini cukup positif, terutama dari kalangan orang tua yang semakin peduli terhadap pergaulan anak-anak mereka. Meskipun demikian, masih terdapat segelintir masyarakat yang kurang aktif berpartisipasi, sehingga memerlukan strategi lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam hal metode komunikasi, pendekatan langsung seperti dialog interaktif dan studi kasus terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyuluhan satu arah. Selain itu, pemanfaatan media sosial, seperti grup WhatsApp dan kampanye di Facebook, turut mendukung penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat.

Meskipun hingga saat ini belum ada kasus besar penyalahgunaan NAPZA di Dusun Gintung, kewaspadaan tetap dijaga mengingat potensi pengaruh dari luar yang dapat masuk ke lingkungan tersebut. Peran tokoh masyarakat dalam sosialisasi ini juga sangat penting sebagai fasilitator yang mengajak warga untuk peduli dan aktif dalam kegiatan sosialisasi. Di sisi lain, keluarga juga menjadi benteng utama dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA, dengan memberikan pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak.

Kerja sama dengan sekolah menjadi faktor pendukung yang signifikan, di mana institusi pendidikan berperan dalam memberikan materi edukasi mengenai bahaya NAPZA kepada siswa. Selain itu, kegiatan sosialisasi berbasis diskusi interaktif dan pemutaran film edukatif lebih diminati masyarakat dibandingkan dengan seminar formal. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang lebih engaging dan interaktif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran Masyarakat. Dukungan dari berbagai instansi pemerintah, seperti Dinas Kesehatan, kepolisian, dan Badan Narkotika Nasional (BNN), semakin memperkuat efektivitas sosialisasi dengan penyuluhan serta pemberian materi edukasi. Selain itu, mengatasi stigma terhadap mantan pengguna NAPZA juga menjadi bagian dari program ini, di mana edukasi kepada masyarakat dilakukan agar mereka tidak mendiskriminasi mantan pengguna, melainkan memberikan kesempatan untuk kembali ke lingkungan yang sehat.

Evaluasi terhadap efektivitas sosialisasi dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi warga dan perubahan pola pikir mereka terhadap isu NAPZA. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam mengembangkan strategi yang lebih baik di masa mendatang. Harapan ke depan adalah agar program ini terus berkelanjutan dan semakin melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta dan komunitas lainnya.

Untuk menarik lebih banyak masyarakat agar ikut serta dalam sosialisasi ini, pendekatan persuasif dengan memberikan contoh nyata dampak buruk NAPZA serta melibatkan figur yang dihormati di masyarakat menjadi strategi yang diterapkan. Kesadaran dan kepedulian bersama adalah kunci utama dalam mencegah penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan instansi terkait, diharapkan program sosialisasi ini dapat memberikan dampak yang lebih luas dan efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya NAPZA.

Peran Generasi Muda sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan NAPZA

Sosialisasi mengenai bahaya NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang dampak buruk penyalahgunaan zat-zat berbahaya tersebut. Dalam konteks ini, generasi muda memegang peran kunci sebagai agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Rahmat Widodo, Babinsa Gintung, terdapat beberapa hal yang menjelaskan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam sosialisasi NAPZA (Hendrawan dkk., 2022; Macarthur dkk., 2016).

Di Dusun Gintung, program "Pemuda Anti-NAPZA" menjadi salah satu strategi utama dalam menyebarkan kesadaran mengenai bahaya NAPZA. Melalui program ini, pemuda yang tergabung dalam karang taruna diajak untuk aktif dalam penyuluhan dan kegiatan positif lainnya yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, terutama teman sebaya mereka, tentang dampak buruk penggunaan NAPZA. Keberadaan generasi muda yang penuh energi dan kreativitas ini sangat berpotensi untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh kalangan mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap sesama mereka dibandingkan dengan metode sosialisasi tradisional yang mungkin kurang menarik bagi mereka.

Program tersebut juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa dan berbagai pihak terkait lainnya, seperti sekolah, tenaga kesehatan, kepolisian, serta organisasi sosial. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam melibatkan generasi muda dalam program ini menunjukkan betapa pentingnya sinergi multi-pihak dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Pihak-pihak ini bekerja sama dalam menyediakan fasilitas, dana, serta informasi yang diperlukan untuk menjalankan berbagai kegiatan edukasi yang melibatkan generasi muda.

Selain itu, peran keluarga juga menjadi sangat penting dalam mendukung upaya pencegahan NAPZA di kalangan generasi muda. Keluarga diharapkan untuk menjadi benteng pertama dalam memberikan pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Sebagai contoh, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka dalam memahami bahaya yang terkandung dalam penggunaan NAPZA serta memberikan arahan agar mereka dapat memilih pergaulan yang sehat dan jauh dari pengaruh buruk. Pendekatan keluarga ini sejalan dengan peran generasi muda sebagai agen perubahan, karena mereka tidak hanya mengedukasi teman sebaya, tetapi juga dapat membawa perubahan dalam lingkungan keluarga mereka.

Tantangan terbesar dalam sosialisasi NAPZA adalah mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap masalah ini tidak penting atau tidak mengancam mereka. Namun, dengan melibatkan generasi muda, tantangan ini dapat diatasi karena mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan cenderung lebih mudah menerima informasi baru. Diskusi interaktif dan pemutaran film edukatif, yang menjadi salah satu bentuk kegiatan sosialisasi yang diminati oleh masyarakat Dusun Gintung, juga semakin memperkuat peran generasi muda sebagai agen perubahan yang menyebarkan informasi dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Keberhasilan program sosialisasi NAPZA sangat bergantung pada peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan. Dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan edukasi, baik itu melalui diskusi, pemutaran film, atau bahkan media sosial, generasi muda dapat menjadi kunci dalam membangun kesadaran masyarakat tentang bahaya NAPZA dan mencegah penyalahgunaannya. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda adalah langkah yang tepat dalam menciptakan perubahan

positif yang berkelanjutan dan meminimalisir dampak buruk dari penyalahgunaan NAPZA di masa depan.

Perubahan Pola Pikir Masyarakat Merupakan Tantangan Utama dalam Sosialisasi NAPZA

Sosialisasi mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) di Dusun Gintung, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, merupakan upaya penting SE meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap ancaman yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan zat berbahaya ini. Namun, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam program sosialisasi ini adalah perubahan pola pikir masyarakat yang masih menganggap isu ini tidak terlalu mendesak atau merasa tidak terancam oleh NAPZA. Menurut Rahmat Widodo, Babinsa Gintung, banyak warga yang belum sepenuhnya memahami dampak buruk dari penyalahgunaan NAPZA, sehingga mereka cenderung kurang aktif dalam mendukung upaya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan pihak terkait lainnya (Lusia Sinta Herindrasti, 2018; Parvatiyar & Sheth, 2023).

Perubahan pola pikir ini menjadi hambatan signifikan dalam pencapaian tujuan sosialisasi. Di Dusun Gintung, meskipun ada upaya intensif untuk menyebarkan informasi melalui berbagai metode komunikasi seperti penyuluhan rutin, diskusi kelompok, dan pemutaran film edukatif, masih ada masyarakat yang menganggap sosialisasi tersebut kurang penting. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa penyalahgunaan NAPZA tidak akan masuk ke dalam komunitas mereka atau mereka merasa jauh dari ancaman tersebut. Hal ini menciptakan ketidaktertarikan dan ketidakpedulian yang menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan.

Pola pikir yang harus diubah mencakup dua aspek utama: pertama, pentingnya kesadaran bahwa NAPZA bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang dapat berdampak pada komunitas secara keseluruhan. Kedua, adanya kesadaran bahwa meskipun Dusun Gintung saat ini belum mengalami kasus besar terkait penyalahgunaan NAPZA, ancaman dari luar tetap ada dan harus diwaspadai. Perubahan ini membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih personal agar masyarakat tidak hanya memahami isu NAPZA, tetapi juga merasakan urgensinya.

Salah satu strategi yang diadopsi oleh pihak pemerintah desa untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan melibatkan generasi muda, terutama dalam program "Pemuda Anti-NAPZA." Generasi muda, yang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan, diharapkan dapat menjadi contoh bagi kelompok usia lainnya. Dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dalam kampanye anti-NAPZA, diharapkan mereka dapat menyebarkan pesan-pesan pencegahan ke komunitas mereka, sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai dampak buruk NAPZA. Program ini mendapatkan sambutan yang baik, terutama dari orang tua yang semakin peduli terhadap pergaulan anak-anak mereka. Namun, di sisi lain, tantangan terbesar adalah bagaimana membuat masyarakat yang kurang peduli lebih aktif dalam berpartisipasi.

Pentingnya pendekatan yang lebih interaktif, seperti dialog langsung dan studi kasus, juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam mengatasi hambatan ini. Pendekatan satu arah seperti seminar formal tidak cukup efektif dalam menarik perhatian masyarakat, terutama mereka yang skeptis terhadap pentingnya sosialisasi NAPZA.

Sebaliknya, dialog interaktif yang melibatkan pengalaman nyata dan situasi yang relevan dapat memberikan dampak yang lebih mendalam pada perubahan pola pikir masyarakat.

Selain itu, peran media sosial dalam menyebarkan informasi tentang NAPZA juga semakin vital. Pembuatan grup WhatsApp dan kampanye di Facebook yang dilakukan oleh pihak desa memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan informasi yang akurat mengenai bahaya NAPZA dan bagaimana cara mencegahnya. Media sosial menjadi platform yang efisien untuk mengatasi kurangnya partisipasi masyarakat, karena dapat menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih santai dan mudah diakses.

Melihat tantangan ini, pemerintah desa, dengan dukungan berbagai pihak seperti kepolisian, tenaga kesehatan, dan Badan Narkotika Nasional (BNN), terus berupaya mengedukasi masyarakat. Meskipun tantangan terbesar tetap terletak pada perubahan pola pikir masyarakat, evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya perkembangan dalam peningkatan partisipasi dan pemahaman masyarakat mengenai NAPZA. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk melibatkan sektor swasta dan komunitas lain yang dapat memberikan dukungan lebih dalam upaya sosialisasi ini.

Harapan ke depan adalah agar program sosialisasi ini dapat berkelanjutan dan semakin melibatkan berbagai pihak, dengan fokus utama pada perubahan pola pikir masyarakat. Dalam hal ini, peran generasi muda sebagai agen perubahan sangat penting untuk mendorong masyarakat agar lebih peduli, tidak hanya tentang bahaya NAPZA, tetapi juga mengenai upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyalahgunaan zat berbahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA. Strategi yang diterapkan di antaranya adalah penyuluhan rutin, diskusi kelompok, serta melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kepolisian, tenaga kesehatan, sekolah, dan organisasi sosial. Kolaborasi multi-pihak menjadi kunci dalam efektivitas program ini, yang tidak hanya melibatkan instansi pemerintah, tetapi juga masyarakat lokal dan generasi muda. Respons masyarakat terhadap program sosialisasi ini cukup positif, meskipun masih terdapat tantangan dalam mengubah pola pikir sebagian warga yang menganggap masalah ini kurang penting. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis bukti nyata diharapkan dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Sosialisasi yang berhasil tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan. Program "Pemuda Anti-NAPZA" yang melibatkan karang taruna, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi, menunjukkan potensi besar generasi muda dalam mempengaruhi lingkungan mereka. Dalam hal ini, keluarga juga memiliki peran vital dalam memberikan pengawasan dan pendidikan moral kepada anak-anak mereka. Meskipun belum ada kasus besar penyalahgunaan NAPZA di Dusun Gintung, kewaspadaan harus tetap dijaga dengan terus meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya NAPZA dan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam sosialisasi ini.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar program sosialisasi NAPZA di Dusun Gintung dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pihak, termasuk sektor swasta dan komunitas lainnya, untuk memberikan dukungan yang lebih beragam dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan yang lebih kreatif dan menarik, seperti penggunaan media sosial yang lebih intensif dan kegiatan berbasis hiburan edukatif, dapat lebih efektif dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Pemerintah desa diharapkan untuk terus mengalokasikan dana dan menyediakan fasilitas untuk mendukung pelaksanaan program ini secara lebih maksimal, serta bekerja sama dengan instansi terkait untuk memperkuat jangkauan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, perlu ada evaluasi rutin terhadap efektivitas program yang telah dilaksanakan, dengan melihat perubahan pola pikir dan tingkat kesadaran warga terhadap bahaya NAPZA. Strategi yang lebih bersifat partisipatif, seperti dialog interaktif dan pengenalan contoh nyata dampak buruk penyalahgunaan NAPZA, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat yang lebih mendalam. Terakhir, pemerintah dan tokoh masyarakat diharapkan untuk terus mengedukasi dan memberikan kesempatan kepada mantan pengguna NAPZA untuk kembali ke masyarakat tanpa stigma, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pemulihan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama dalam proses penyusunan artikel ini yang berjudul Kolaborasi untuk Perubahan: Strategi Sosialisasi NAPZA dalam Membangun Kesadaran dan Kepedulian Bersama. Kami, penulis Sriana Dewi, Vena Artiani, Az Zahra Agni Saqinna, Putri Ayu Kusuma Wardani, Awalia Putri Sofiya, Ayu Saputri, Eka Nur Wiidyanti, Auliya Sholikhatus, Stefi Gilang Ramadani, Muhamad Bayu Akbar, Achmad Lutfi Sujadi, Ahmad Sahal Mahfudz, Bima Kurniawam Sutikno, dan Ngatoillah Linnaja, dari Universitas Sains Al-Qur'an, sangat menghargai segala bantuan dan masukan yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Rahmat Widodo, selaku Babinsa Gintung, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, yang dengan penuh kesabaran dan komitmen mendukung kegiatan penelitian ini, serta telah menyediakan akses yang sangat berharga untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi masyarakat yang terlibat dalam upaya sosialisasi terkait NAPZA. Semoga kerja sama ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pembangunan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA, serta memperkuat kolaborasi untuk perubahan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Reni Handayani, & Nur Arifatus Sholihah. (2023). Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bagi Remaja SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2.2339>
- Burns, B., & Phillipson, C. (2024). Drugs, Ageing and Society. In *Drugs, Ageing and Society*. <https://doi.org/10.4324/9781032687803>
- Dwitiyanti, D., Efendi, K., & Supandi, S. (2019). Penyuluhan Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika dan Zat Aditif Bagi Siswa Siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 8(1).

- <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.18136>
- Gultom, P., Pawitan, G., Indraswari, Prasetyo, P. S., & Pratikto, R. (2022). Analisis Strategi Pencegahan Penyalahgunaan narkoba di Kota Bandung dengan Pendekatan Pentahelix Kolaborasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Harbia, Multazam, M., & Asrina, A. (2018). Dampak Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Kesehatan*, 1(3).
- Hendrawan, H. J., Endriana, S., & Anggraeni, T. S. (2022). Peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam menyampaikan aspirasi terkait isu car free day di Kota Malang berbasis critical thinking skills. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(10). <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p983-998>
- Hidayati, I. (2017). METODE DAKWAH DALAM MENGUATKAN RESILIENSI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA (NAPZA). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1). <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1630>
- Kasita, I. D., & Sudarmo. (2023). Collaborative Governance dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surakarta. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1).
- Lusia Sinta Herindrasti, V. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/hi.71122>
- Lyman, M. D. (2016). Drugs in society: Causes, concepts, and control, eighth edition. In *Drugs in Society: Causes, Concepts, and Control, Eighth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315474373>
- Macarthur, G. J., Sean, H., Deborah M., C., Matthew, H., & Rona, C. (2016). Peer-led interventions to prevent tobacco, alcohol and/or drug use among young people aged 11-21 years: A systematic review and meta-analysis. In *Addiction* (Vol. 111, Nomor 3). <https://doi.org/10.1111/add.13224>
- Mayer, S. J., & Schultze, M. (2019). The effects of political involvement and cross-pressures on multiple party identifications in multi-party systems—evidence from Germany. In *Journal of Elections, Public Opinion and Parties* (Vol. 29, Nomor 2). <https://doi.org/10.1080/17457289.2018.1466785>
- Oshri, O., Yair, O., & Huddy, L. (2022). The importance of attachment to an ideological group in multi-party systems: Evidence from Israel. *Party Politics*, 28(6). <https://doi.org/10.1177/13540688211044475>
- Parvatiyar, A., & Sheth, J. N. (2023). Confronting the deep problem of consumption: Why individual responsibility for mindful consumption matters. *Journal of Consumer Affairs*, 57(2). <https://doi.org/10.1111/joca.12534>
- Raharni, R., Idaiani, S., & Yuniar, Y. (2020). Kekambuhan pada Pasien Penyalahguna Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (Napza) Pasca Rehabilitasi: Kebijakan dan Program Penanggulangan. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(2). <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i2.2699>
- Saputra, P. P. (2017a). PENGUATAN MANAJEMEN ORGANISASI LOKAL DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF DI BANDUNG. *Pekerjaan Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i1.101>
- Saputra, P. P. (2017b). Peningkatan Kontrol Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA. *Society*, 5(1). <https://doi.org/10.33019/society.v5i1.21>
- Suprianto, A., Nawir, S., & Ahmad, K. (2022). Kolaborasi Peran Polri Dan Masyarakat Dalam Penanggulangan Narkotika: Studi Direktorat Reserse Narkoba Polda Sulawesi Selatan. *Journal of Lex Generalis (JLS)*, 3(3).
- Theimann, M. (2016). School as a space of socialization and prevention. *European Journal of Criminology*, 13(1). <https://doi.org/10.1177/1477370815597254>
- von Rotz, R., Schindowski, E. M., Jungwirth, J., Schuldt, A., Rieser, N. M., Zahoranszky, K., Seifritz, E., Nowak, A., Nowak, P., Jäncke, L., Preller, K. H., Vollenweider, F. X., Kelly, J. R., Baker, A., Babiker, M., Burke, L., Brennan, C., O’Keane, V., Rosenblat, J., ... NCT05029466. (2022). Antidepressant effects of psilocybin in pharmaco-resistant depression. *Neuropsychopharmacology*, 44(9).